

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK DI TK BHAKTI KESUMA**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**LENI RIYANTI**

**NPM: 1511070024**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440/2019M**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
KECERDASARAN VISUAL SPASIAL ANAK DI TK BHAKTI KESUMA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**LENI RIYANTI  
NPM: 1511070024**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pembimbing 1: Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I

Pembimbing 2: Iwan Kurniawan, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440/2019M**

## ABSTRAK

Kecerdasan visual spasial adalah kepekaan dalam memadukan kegiatan baik visual maupun pikiran, serta kemampuan menransformasi persepsi visual spasial. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungannya yang ada diantara unsur-unsur tersebut. Adapun permasalahan dalam skripsi ini yaitu, ketika seorang guru menjelaskan sebuah materi dengan menggunakan media, dan disitu ada beberapa anak masih kesulitan jika dihadapkan pada sebuah materi seperti mengelompokkan, membedakan, dan mengklasifikasikan antara bentuk, warna, dan ukuran. Disitu anak hanya diam saja ketika seorang guru bertanya tentang media yang telah guru jelaskan Adapun rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di Tk Bhakti Kesuma?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grup Design*. Adapun sampel yang digunakan yaitu usia 5-6 tahun yang terbagi menjadi dua kelas/kelompok yaitu kelas B1 sebagai kelompok kontrol dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen. Teknik analisis menggunakan teknik homogenitas data, paired sample t-test dan uji hipotesis. dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Excel* dan program *SPSS versi 20*.

. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka diperoleh perbedaan yang signifikansi pada kelompok eksperimen mendapat sig 0,582 > 0,05 sedangkan pada saat kontrol mendapat sig 0,572 > 0,05. Sehingga dengan demikian, berdasarkan output SPSS hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kontekstual mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak dibandingkan dengan media kartu bergambar. maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

***Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kecerdasan Visual Spasial***



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. EndroSuramin, Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
TERHADAP KECERDASAN VISUAL SPASIAL  
ANAK DI TK BHAKTI KESUMA**

Nama Mahasiswa/I : **LENI RIYANTI**

NPM : **1511070024**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang skripsi Munaqasah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**NIP. 196306121993032002**

Pembimbing II

**Iwan Kurniawan, M.Pd**

**NIP. 197405202000031002**

Mengetahui Ketua Jurusan  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**NIP. 196906081994032001**



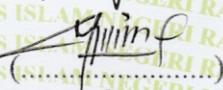
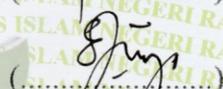
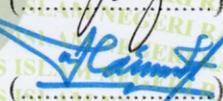
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK DI TK BHAKTI KESUMA** Disusun oleh **Leni Riyanti, NPM: 1511070024**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 28 Juni 2019**.

**TIM MUNAQASYAH**

- Ketua : Dr.Hj. Meriyati, M.Pd 
- Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd 
- Pembahas Utama : Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd 
- Pembahas Pendamping I : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I 
- Pembahas Pendamping II : Iwan Kurniawan, M.Pd 



Mengetahui  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

## MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”*.(Q.S. Al-Mukminun: 78).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv Penerbit Diponegoro, 2013), h. 347.

## **PERSEMBAHAN**

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, karunia dan kemudahan dalam menjalani kehidupan ini. Alhamdulillah berkat Rahmat Allah yang maha kuasa, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tuaku yang tercinta, Bapak Suherman dan ibu Rohayati yang selalu memberikan do'a-do'a dan dukungan baik moril maupun materil demi tercapainya cita-cita dan harapanku untuk menyelesaikan program sarjanaku.
2. Kakakku tersayang Deni Riyanto yang selalu mendo'akan dan menantikan kesuksesanku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi kepadaku hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan PIAUD kelas A.
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mendidik dalam iman, ilmu dan amal, serta mendewasakan dalam berpikir dan bertindak.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Leni Riyanti dilahirkan di Desa Sukabanjar, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 18 September 1997. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara yang merupakan anak dari Bapak Suherman dan Ibu Rohayati. Penulis memulai pendidikan Dasar di SDN 1 Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2004 sampai dengan 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 1 Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2009 sampai dengan 2012, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 1 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2015.

Dan pada tahun yang sama 2015 diterima menjadi mahasiswa program S1 , Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai persyaratan ujian munaqosah serta bagian dari salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak dan Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.Pd selaku Ketua dan Ibu Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Iwan Kurniawan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dalam proses pembimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Dosen dan asisten Dosen lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Yuniyati Junjungan selaku Kepala Sekolah TK Bhakti Kesuma yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru beserta Staf TK Bhakti Kesuma yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian.
7. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat dan motivasi serta inspirasi.
8. Semua pihak yang secara langsung tidak langsung telah membantu kelancaran menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca umumnya. Amin Ya Robbal Alamin.

Bandar Lampung, Juni 2019

**LENI RIYANTI**  
**NPM. 1511070024**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Pembelajaran Kontekstual.....	12
1. Pengertian Pembelajaran .....	12
2. Pengertian Pembelajaran Kontekstual.....	14
3. Konsep Pembelajaran Kontekstual .....	17
4. Prinsip Pembelajaran Kontekstual .....	19
5. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kontekstual .....	22
6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual .....	24
7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual .....	26
B. Kecerdasan Visual Spasial Anak .....	26
1. Pengertian Kecerdasan .....	26
2. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial .....	29
3. Manfaat Kecerdasan Visual Spasial.....	32
4. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial .....	34
5. Aspek Kecerdasan Visual Spasial .....	35
C. Penelitian Yang Relevan .....	37
D. Kerangka Berpikir.....	40
E. Hipotesis.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Metode dan Jenis Penelitian .....	44
B. Desain Penelitian.....	45
C. Variabel Penelitian .....	46
D. Definisi Operasional Variabel.....	47
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48

F. Populasi dan Sampel .....	48
G. Instrumen Penelitian.....	50
H. Teknik Pengumpulan Data.....	51
I. Teknik Analisis Data.....	56
1. Uji Validitas .....	56
2. Uji Reabilitas.....	58
3. Homogenitas Data.....	59
4. <i>Paired Sample T-Test</i> .....	61
5. Analisis Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Hasil Observasi Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	64
2. Observasi Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	69
B. Analisis Data .....	74
1. Uji Validitas .....	74
2. Uji Reliabilitas .....	75
3. Uji Homogenitas Data.....	77
4. Paired Sample T-Test.....	78
C. Uji Hipotesis .....	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	89

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Observasi Data Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak .....	7
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Eksperimen Quasi .....	45
Tabel 3.2 Distribusi Peserta Didik Kelas B .....	48
Tabel 3.3 Alternatif Skor.....	51
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bhakti Kesuma .....	53
Tabel 3.5 Pedoman Observasi Kecerdasan Visual Spasial (Y).....	54
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Observasi Kartu Bergambar .....	55
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Kartu Bergambar .....	55
Tabel 4.1 Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kelompok Eksperimen (B2) .....	65
Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kelompok Kontrol (B1) .....	67
Tabel 4.3 Data Nilai Hasil Observasi Awal Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	67
Tabel 4.4 Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kelompok Eksperimen (B2) .....	70
Tabel 4.5 Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kelompok Kontrol (B1).....	75
Tabel 4.6 Data Nilai Hasil Observasi Akhir Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	83
Tabel 4.7 Uji Validitas .....	74
Tabel 4.8 Uji Reliabilitas .....	75
Tabel 4.9 Uji Homogenitas Pre Test .....	77
Tabel 4.10 Uji Homogenitas Post Test .....	78
Tabel 4.11 Paired T-Test Kelompok Kontrol .....	78
Tabel 4.12 Paired T-Test Kelompok Eskperimen.....	79
Tabel 4.13 Uji <i>Corellation Product Moment</i> Kelas Kontrol .....	88
Tabel 4.14 Uji <i>Corellation Product Moment</i> Kelas Eksperimen.....	89
Tabel 4.15 Nilai Observasi Data Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelas Kontrol (B1).....	85
Tabel 4.16 Nilai Observasi Data Akhir Kecerdasan Visual Spasil Anak Kelas Eksperimen (B2) .....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Nama siswa-siswi kelompok B TK Bhakti Kesuma
- Lampiran 2 Uji Validitas Kelompok Kontrol
- Lampiran 3 Uji Validitas Kelompok Eksperimen
- Lampiran 4 Hasil Pre test (Hasil Observasi Awal) Kelompok Kontrol
- Lampiran 5 Hasil Post test (Hasil Observasi Akhir) Kelompok Kontrol
- Lampiran 6 Hasil Pre test (Hasil Observasi Awal) Kelompok Eksperimen
- Lampiran 7 Hasil Post test (Hasil Observasi Akhir) Kelompok Eksperimen
- Lampiran 8 Uji Reliabilitas Kelas Kontrol
- Lampiran 9 Uji Reliabilitas Kelas Eksperimen
- Lampiran 10 Hasil Penghitungan Data Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol
- Lampiran 11 Hasil Perhitungan Data Akhir Kelompok Eksperimen dan Kontrol
- Lampiran 12 Hasil Uji Homogenitas Pretest
- Lampiran 13 Hasil Uji Homogenitas Posttest
- Lampiran 14 Hasil Paired T-Test Kelompok Kontrol
- Lampiran 15 Hasil Paired T-Test Kelompok Eksperimen
- Lampiran 16 Uji *Corellation Product Moment*
- Lampiran 17 RPPH (Rencana Pembelajaran Harian)
- Lampiran 18 Surat-surat
- Lampiran 19 Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang.<sup>1</sup>

Bagi orangtua, anak merupakan harapan di masa mendatang. Setiap orangtua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orangtuanya. Namun kesuksesan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu, sudah selayaknya orangtua harus mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sedini mungkin.<sup>2</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dala Al-Qur'an :

الْمَالُ وَالْأَنْبُوتُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابٌ □ ا  
وَخَيْرٌ أَمَلٌ □ ا

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 44.

<sup>2</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Magelang: PT Kharisma Putra Utama, 2015), h. 4.

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. (Q.S Al-Kahfi: 46)<sup>3</sup>

Dari ayat Al-Qur’an di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah dan juga titipan dari Allah SWT. Namun tergantung kepada orang tua dan juga lingkungannya bagaimana cara mereka dalam mendidiknya.

Menurut Greene kecerdasan manusia dipengaruhi oleh informasi-informasi sekitar mereka pada anak, 95% informasi yang didapat berasal dari penglihatan, sentuhan dan pendengaran. Sebelum anak dapat berbicara, maka ia akan melakukan pengamatan sendiri dengan cara melihat objek dan memegang. Dalam proses ini saraf peraba dan saraf visual anak bekerja untuk memahami bentuk-bentuk tertentu.<sup>4</sup>

Kita sebagai orang tua maupun pendidik membekali anak dengan mengeksplor kemampuan mereka agar mengetahui dan memahami lingkungan sekitarnya melalui panca indra yang mereka miliki, sehingga mereka mampu memiliki kemampuan berfikir secara logis dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan menjadi bekal saat mereka dewasa. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Cv Penerbit Diponegoro, 2013), h. 238.

<sup>4</sup> Siti Nurjanah, “Permainan *Puzzle* Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Visual-Spatial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Fath Desa Keboan Anom Gedangan Sidoarjo”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 7, No 2, (Agustus 2014), h. 187.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman as, memberi nasehat untuk anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tentu saja Luqman sebagai orang tua telah melaksanakannya dan membiasakan anak dengan melaksanakan tuntunan ini agar terbiasa dalam jiwa saat mereka dewasa. Ketika anak sudah mampu menggunakan akalinya untuk berpikir, maka tugas orang tua maupun pendidik bisa mengembangkannya.

Istilah kecerdasan sebagaimana diutarakan oleh Gardner merujuk pada kapasitas dan kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan menghasilkan produk karya kreativitas yang sesuai dengan konstruksi budaya. Menurut Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan memiliki delapan komponen. Dia menanamkan kedelapan komponen tersebut ganda. Selain kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan logis-matematis, kecerdasan lain juga meliputi kecerdasan visual spasial, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.<sup>6</sup>

Kedelapan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensi dan bakat yang ada pada anak, sebagai

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI , *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro 2013, h. .

<sup>6</sup> May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 2.

peneliti memfokuskan terhadap kecerdasan visual spasial anak. Karena, kecerdasan visual spasial adalah kemampuan yang berkaitan dengan memadukan ciri-ciri objek atau benda yang ada di lingkungan sekitar dalam bentuk gambar mental yang dapat diungkapkan kembali dalam bentuk informasi rinci, gambar, lukisan, pahatan, dan lain-lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan antara unsur-unsur.<sup>7</sup>

Al-Quran juga membuktikan bahwa jika kecerdasan-kecerdasan manusia saling bekerja sama dengan baik. Maka akan melahirkan manusia yang tidak mudah putus asa dan mampu menemukan makna dibalik peristiwa yang sedang terjadi, dan berujung pada ketundukan manusia kepada Tuhan. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>8</sup>

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan visual spasial yaitu ketika anak mengamati berbagai bentuk bangun ruang atau bangun datar dan bisa memahami bentuk bangun tersebut dengan mengenal warna dan

<sup>7</sup> Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 5.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro 2013, h. 75.

membuat rancangan bentuk bangun tersebut. Menurut Musfiroh, kecerdasan visual spasial meliputi:

1. Kepekaan terhadap bentuk, warna, dan ukuran.
2. Mampu memecahkan masalah sederhana secara visual
3. Mengenal gambar dan bercerita

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>9</sup> Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan proses keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan banyak hal (pengetahuan, keterampilan maupun sikap) yang terkait dengan situasi kehidupan nyata di sekitar anak.<sup>10</sup> Pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada teori tetapi lebih menekankan pada pengalaman belajar siswa yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan.

Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Elaine B. Johnson Pembelajaran kontekstual dapat merangsang otak untuk menyusun hubungan pola-pola, sehingga pola-pola yang tersusun menjadi sebuah makna.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak

---

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 42.

<sup>10</sup> Een Y. Haenilah, *Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan*, (Universitas Lampung, 2010), h. 123-124.

<sup>11</sup> Rusma, *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. (Jakarta: RajaGrafindo/ Persada, 2016), h. 187.

yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari anak.<sup>12</sup>

Pembelajaran kontekstual memberikan anak-anak sebuah kesempatan untuk menciptakan gambar dalam bentuk kongkrit. Dengan pembelajaran kontekstual tidak hanya mengasah kecerdasan visual spasial tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan manipulatif, dan imajinasi. Dengan pembelajaran kontekstual anak bisa mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk nyata (visual) dan anak-anak akan lebih semangat. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Gardner dalam Yuliani kecerdasan visual spasial pada anak dapat dipengaruhi dengan berbagai cara salah satunya adalah mengatur dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang dirumah.<sup>13</sup>

Selama peneliti melakukan pra survei mengamati anak kelas B di TK Bhakti Kesuma dalam komponen kecerdasan visual spasial anak dengan jumlah anak 42 anak yang terdiri dari kelas B1 20 anak dan kelas B2 22 anak. Berdasarkan pra survei yang dilakukan selama kegiatan di kelas menunjukkan banyak anak yang belum berkembang kecerdasan visual spasialnya..

### **Tabel 1.1**

---

<sup>12</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran Ctl (*Contextual Teaching And Learning*)," *Jurnal Logaritma Vol. II, No.01 Januari (2014)*, h. 3.

<sup>13</sup> Cut Fazlil Hanum dan Lidia Yeni Marlina, "Éfektivitas Permainan Building Block dalam Menstimulasi Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok B TK Al-Wahliyah Alue Naga Banda Aceh", Volume 4, Nomor 2. (September 2017), h. 105.

**Nilai Observasi Data Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak**

No	Kode Responden	Penilaian				Total Skor	Hasil	Ket
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Alan	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
2	Almira	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
3	Aura	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
4	Bintang	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
5	Chiko	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
6	Dwi	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
7	Divana	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
8	Farendra	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
9	Firza	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
10	Meliyana	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
11	Meliyani	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
12	M. Gibran	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
13	Rafli	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
14	Rasya	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
15	Rafa	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
16	Rehan	0	6	2	0	18/8	2,2	MB
17	Sherly	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
18	Thomas	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
19	Vaula	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
20	Akhdan	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
21	Agus Akbar R	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
22	Amin Wahid	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
23	Aqila Apanza	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
24	Audi Hilmawan	0	0	7	1	25/8	3,1	BSH
25	Aura Nur Azizah	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
26	Devan Nanda P.	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
27	Devita Liana Putri	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
28	Haris Maulana	0	4	4	0	20/8	2,5	MB

29	Mahira Husna K	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
30	M. Fadhil	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
31	M. Noval	0	6	2	0	18/8	2,2	MB
32	Nazwa Salsabila	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
33	Naqsa	0	3	5	0	22/8	2,7	BSH
34	Niken	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
35	Nurul Jamal	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
36	Qieanu Zio	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
37	Radika Pratama	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
38	Salbilah Safa	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
39	Tri Puji Pratiwi	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
40	Tsabila Mutiara	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
41	Zaky Ratif	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
42	Rafliska Echa	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH

*Sumber: Hasil Prasurvey di Tk Bhakti Kesuma*

Hal ini menunjukkan dari 42 anak belum mulai berkembang 20 anak dan berkembang sesuai harapan 22 anak. Dari data di atas hasil observasi data, peneliti menyimpulkan bahwa aspek perkembangan belum berkembang 0%, mulai berkembang 47,6%, berkembang sesuai harapan 52,3%, berkembang sesuai harapan 0% dalam kecerdasan visual spasialnya.

Opsi *rating scale* diambil menurut sugiyono. Keterangan:

- a. Berkembang Sangat Baik (BSB) bila anak bisa menguasai semua materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 75% sampai 100% kegiatan yang dilakukan.

- b. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 50% sampai 74% kegiatanyang dilakukan.
- c. Mulai Berkembang (MB) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan penulis dan menyelesaikan kegiatan 25% sampai dengan 49%kegiatan yang dilakukan.
- d. Belum Berkembang (BB) bila anak hanya menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan kegiatan kurang dari 24% kegiatan yang dilakukan.

Hal ini dapat dilihat ketika seorang guru menjelaskan sebuah materi dengan menggunakan media, dan disitu ada beberapa anak masih kesulitan jika dihadapkan pada sebuah materi seperti mengelompokkan, membedakan, dan mengklasifikasikan antara bentuk, warna, dan ukuran. Disitu anak hanya diam saja ketika seorang guru bertanya tentang media yang telah guru jelaskan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatif seorang guru dalam pembelajaran visual spasial.
2. Kerjasama antara guru dan murid masih rendah.
3. Anak kurang aktif bertanya.
4. Anak belum bisa menceritakan kembali terhadap cerita yang sudah di dengar.
5. Kurangnya guru dalam memahami pembelajaran kontekstual.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembatasan masalah dalam pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak supaya menjadi terarah serta permasalahan yang dihadapi tidak terlalu luas maka diberikan batasan masalah yaitu: Untuk melihat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma Tahun.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi terhadap perkembangan teori yang berhubungan dengan pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial
2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, dapat membantu perkembangan anak didik dari biasa belajar pasif menjadi belajar aktif sehingga dapat bersosialisasi dengan teman-tamannya.
- b. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tentang pendekatan kontekstual.
- c. Bagi peneliti, Peneliti ini sebagai cara untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan serta melatih diri dalam menganalisis suatu permasalahan secara ilmiah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Kontekstual

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Chaucan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar.<sup>1</sup>

Dikemukakan oleh Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>2</sup>

Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik,

---

<sup>1</sup> Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 (November 2014), h. 33

<sup>2</sup> Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup>

Menurut teori Behavioristik pembelajaran merupakan masukan dari guru yang berupa stimulus peserta didik yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>4</sup>

Roy kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang peserta didik lakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan suatu kesenangan yang dapat memperoleh

---

<sup>3</sup> Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, (1 Juni, 2014), h. 74.

<sup>4</sup> Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 1.

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 132.

perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek tertentu sebagai hasil kegiatan belajar.

## **2. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Johnson Pembelajaran kontekstual menyarankan guru memberi peluang kepada peserta didik untuk membuat hubungan yang bermakna antara teori yang dipelajarinya dengan konteks masalah yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka pendekatan kontekstual merupakan system pembelajaran yang didasarkan pada alasan bahwa pengertian atau makna muncul dari hubungan isi (content) dengan konteksnya. Konteks akan memberi makna isi materi, sehingga pemahaman yang lebih terhadap suatu isi materi dapat dicapai anak bila diberikan konteks yang lebih luas membuat hubungan-hubungan.jadi bagian penting dari fasilitator dalam hal ini guru adalah menyediakan kontekst. Semakin banyak anak mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan konteksnya maka akan lebih banyak makna yang dapat diperoleh dari pelajaran tersebut.

Pencarian arti atau makna dari apa yang dipelajari anak didukung kuat oleh Neourosains yang mengemukakan bahwa otak manusia mencoba memberi arti pada informasi baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada. Banyak konsep

---

<sup>6</sup> Ahmad Yani, ddk, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 27-28.

yang mendukung system kontekstual ini salah satunya Maria Montessori seorang pakar Psikologi anak yang meletakkan dasar-dasar pendidikan prasekolah, mengemukakan bahwa “biarkan anak belajar sesuai dengan keinginannya”. Karena dengan keinginan anak, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak. Selanjutnya mengemukakan bahwa dalam gaya belajar kesana-kemari, menyentuh, memegang, mengamati, bahkan merusak benda-benda yang menarik baginya, maka anak akan mendapatkan kepuasan dalam proses pencariannya atau menemukan. Bila anak itu diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri, dan melakukan segala sesuatunya sendiri.<sup>7</sup>

Menurut Johnson pembelajaran kontekstual juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola sehingga menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari anak.

Nurhadi mengungkapkan bahwa Pembelajaran kontekstual

---

<sup>7</sup> Muh Tawil, “Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Matematika dan Sains Tadulako*. Vol 1. No. 2, (Juli 2005), h. 111-112.

<sup>8</sup> Wilda yulia rusyida, Mohamad Asikin, Edy Soedjoko, “Komparasi model pembelajaran CTL dan MEA terhadap kemampuan pemecahan masalah materi lingkaran”. *Jurnal UNES*, (Mei 2013), h. 4

merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>9</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu.

Kecocokan kontekstual ini pada pembelajaran di PAUD yaitu anak belajar secara langsung dan beberapa komponen kontekstual ini bisa dikaitkan dengan metode pembelajaran di PAUD yaitu peran anak lebih aktif dengan cara bertanya sesuai dengan metode pembelajaran di PAUD yaitu metode tanya jawab. Pada komponen kontekstual ada inquiry (menemukan) bagian tersebut dengan metode eksperimen. Pada komponen learning community cocok dengan metode diskusi. Pada komponen pemodelan cocok dengan metode demonstrasi, kemudian pada refleksi sama seperti recalling di TK dimana anak mengingat kembali

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 189.

kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Pada komponen ke tujuh ada penilaian sebenarnya (*autentic*) hal itu sama dengan penilaian yang ada di PAUD yaitu *autentic* (sebenarnya) dan holistik (menyeluruh).

Agus Suprijono mengungkapkan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak untuk menghubungkan antara pengalaman nyata yang ia lakukan di sekolah dengan kehidupan mereka.

### **3. Konsep Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau CTL adalah strategi pembelajaran yang membantu anak dalam menemukan materi melalui proses keterlibatan anak untuk dapat menemukan materi yang dipelajari sehingga seorang anak dapat menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

---

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 98-99.

Menurut Mohammad Jauhar dalam *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengonstruksi pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.<sup>11</sup>

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses (Rusman).

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual.

- a. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran,

---

<sup>11</sup> Mohammad Jauhar, *Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contekstual teaching & learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 181.

tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- b. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasi kan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
- c. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam menga- rungi kehidupan nyata.<sup>12</sup>

#### **4. Prinsip Pembelajaran Kontekstual**

CTL sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu.

---

<sup>12</sup> Hamruni, "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, (Desember), h. 180.

Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Adapun tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

b. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

d. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir. Bagi anak yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.<sup>13</sup>

e. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

*Learning community* adalah prinsip yang disarankan oleh Johnson dengan alasan adanya diferensiasi pada peserta didik. Menurut Muslich, masyarakat belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain; *sharing* antar teman, antar kelompok, dan anantara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

f. Pemodelan (*Modelling*)

*Modelling* adalah proses yang diajukan para ahli untuk memperkuat CTL. *Modelling* adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pilar ini tidak diajukan oleh Johnson, namun menurut Sanjaya. Menurut penulis, *modelling* adalah media dan atau alat bantu pembelajaran yang menunjukkan adanya contoh konkret tentang sesuatu yang ada di lingkungan sehingga

---

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2018), h. 7.

penjelasan guru lebih kontekstual. *Modelling* dapat berupa benda asli, foto, dan video.<sup>14</sup>

g. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

h. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.<sup>15</sup>

## 5. Peran Guru dan Anak dalam Pembelajaran Kontekstual

Setiap anak memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Perbedaan yang dimiliki tersebut merupakan modalitas untuk belajar.

Menurut Bobi Depoter ada tiga tipe gaya belajar:

---

<sup>14</sup> Ahmad Yani, ddk, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 31.

<sup>15</sup> Rusman, *Model-Model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 193-197.

- a. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya.
- b. Tipe auditorial adalah gaya belajar dengan cara menggunakan alat pendengarnya.
- c. Tipe kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dengan fisik.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia anak. Anak perlu mendapatkan stimulasi untuk semua alat sensori-motoriknya, karena dengan cara ini kerja otak dan pengembangannya akan seimbang.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual:

- 1) anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar anak akan sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, artinya anak adalah individu yang memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda dari kebutuhan orang dewasa karena anak berada dalam tahap perkembangan yang berbeda dari orang dewasa. Dengan demikian peran guru pada pembelajaran kontekstual bukan sebagai instruktur melainkan sebagai fasilitator yang dapat menstimulasi anak secara menarik sehingga mereka memiliki motivasi yang baik untuk belajar.

- 2) Setiap anak memiliki kecendrungan untuk memenuhi rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, belajar bagi anak adalah mencoba, mencari, menemukan, dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Pembelajaran yang demikian akan ditemukan oleh anak jika guru menyajikan dengan berbasis bermain.
- 3) Belajar bagi anak adalah proses mencari keterkaitan atau hubungan antara hal-hal baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap anak mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.<sup>16</sup>

## **6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual**

### **a. Kegiatan awal**

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
4. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

### **b. Kegiatan Inti**

---

<sup>16</sup> Een Y. Haenilah, *Implementasi Kurikulum PAUD Yang Kontekstual dan Menyenangkan*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013), h. 126-127.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian masalah.
- 2) Siswa wakil mempersentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- 3) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi.
- 4) Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
- 5) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- 6) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal.
- 2) Siswa mengerjakan dengan lembar tugas.
- 3) Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar

tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil.

## **7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual**

### **a. Kelebihan**

1. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

### **b. Kekurangan**

- 1) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Apabila guru tidak dapat menjadi fasilitator yang baik (menghadirkan situasi yang nyata dalam kelas dan pembimbing), proses pembelajaran akan kacau dan pembagian penugasan tidak berimbang.<sup>17</sup>

## **B. Kecerdasan Visual Spasial**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Jhon W. Santrock mengatakan intelegensi merupakan kemampuan verbal, keterampilan-keterampilan pemecahan masalah,

---

<sup>17</sup> Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif Drai Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 96.

dan kemampuan untuk belajar dari menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.

Lilis Madyawati Mengungkapkan bahwa kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah. Kecerdasan berkaitan dengan daya pikir dan perkembangan kognitif.<sup>18</sup>

Menurut Gardner mengemukakan pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Istilah intelegensi berhubungan dengan kognitif, dimana kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu. sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku.<sup>19</sup>

Menurut Sefrina kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu produk yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Kecerdasan senantiasa berkembang seiring dengan berjalannya kehidupan seseorang.

Menurut Anita E. Woolfolk kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan

---

<sup>18</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama), h. 19.

<sup>19</sup>Yuliani Nurani Sujiono, dkk, May Lwin, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tanggersng Selatan: Universitas Terbyka, 2014), h. 1.6.

kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.<sup>20</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالنَّاسِ لَّهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
 وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ  
 كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا أَمْرَهُمْ وَلَٰكِن لَّا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A'raf:179).<sup>21</sup>

Menurut Bandler dan Grinder dalam DePotter kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah

<sup>20</sup> Hanafi, “Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)”. *Jurnal Kajian Keislaman*” Vol.3 No.1 (Januari – Juni 2016),h. 5.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 138.

<sup>22</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 176.

yang akan dihadapi dalam kehidupan dengan menghasilkan sesuatu yang berharga baik didalam dirinya sendiri maupun dilingkungan.

## 2. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Gardner, kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya arsitek). Menurut Howard Gardner dalam Ean kecerdasan visual spasial mempunyai lokasi di otak bagian belakang kanan. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan imajinasi anak.<sup>23</sup> Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial termasuk kepekaan pada garis, bentuk ruang, warna, dan hubungan antar unsur tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Musfiroh kecerdasan visual spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang-ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasi persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ean Y. Haenilah, *Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2009), h. 70.

<sup>24</sup> Nur Afifah, "(Visual-Spasial Intelligence Build Space In Understanding Differences Seen From Matematis Ability)". *Jurnal Pendidikan Matematika Stkip Pgri Sidoarjo*". Vol.2, No.2, (September 2014), h. 1-12.

<sup>25</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 4.3.

Menurut Riyanto kecerdasan spasial merupakan kecerdasan yang menyangkut kemampuan untuk memahami dunia visual spasial secara akurat melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur itu.

Selanjutnya menurut May Lwin bahwa, “kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan.”<sup>26</sup>

Menurut Safaria kecerdasan *visual spasial* akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Anak yang memiliki kelebihan dalam intelegensi dimensi ruang akan lebih cepat memahami bentuk-bentuk dimensi ruang, seperti bentuk-bentuk rumah, bangunan, ruangan, dan dekorasi<sup>27</sup>. Mereka berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar anak-anak ini juga mampu memahami bentuk tiga dimensi, lebih mampu melihat bentuk gambar daripada kata-kata, dan memahami bagaimana memanipulasi dimensi ruang menjadi karya yang bernilai. Anak semacam ini umumnya berminat dalam bidang pekerjaan arsitek, insinyur, seniman lukis, seniman patung atau ahli bangunan.

---

<sup>26</sup> May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Yogyakarta: PT Indeks, 2008), h. 73.

<sup>27</sup> Safari an. *Mengembangkan kecerdasan anak*. (Yogjakarta: Media Pressindo, 2010), h. 80.

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Kecerdasan visual spasial menurut Musfiroh yaitu cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dengan cara:

- a. Kepekaan terhadap bentuk, warna, dan ukuran.
- b. Mampu memecahkan masalah sederhana secara visual
- c. Mengenal gambar dan bercerita

Anak yang mempunyai kecerdasan ruang ini berkecenderungan suka mencoret-coret, menggambar, melukis, membuat patung, kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film, dan presentasi visual lainnya, pandai bermain puzzle, mazze, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna serta menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial adalah kepekaan dalam memadukan kegiatan baik visual maupun pikiran, serta kemampuan menstranformasikan persepsi visual spasial, seperti yang dilakukan dengan kegiatan ,melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk,

---

<sup>28</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Magelang: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 24.

ukuran, luas, dan hubungan-hubungannya yang ada diantara unsur-unsur tersebut. Kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam memberikan gambaran jelas tentang hal atau peristiwa, menggambarkan sosok orang atau hewan sesuai dengan baik, menyusun *puzzle* dengan tepat, menyusun balok untuk membangun konstruktif tiga dimensi, serta mudah memahami gambar dan ilustrasi yang ditampilkan.

### **3. Manfaat Kecerdasan Visual Spasial**

Memiliki kecerdasan visual spasial yang kuat mutlak penting untuk menjadi individu yang menyesuaikan diri dan berhasil. Berikut beberapa manfaat kecerdasan visual spasial.

#### **a. Meningkatkan kreativitas**

Ketika mengajarkan anak harus benar-benar memperhatikan apa yang dia liha di sekitarnya dan untuk menciptakan secara konstruktif gambaran dalam pikirannya menggunakan imajinasinya. Kita akan menemukan bahwa anak akan menjadi bertambah kreatif. Hal ini imajinasi dan visualisasi kreatif, dua aspek utama kecerdasan visual-spasial, adalah dasar bagi pemikiran kreatif.

Ketika membayangkan dan menggunakan imajinasi, maka bukan hanya melihat hal-hal yang dilihat orang lain, melainkan juga maju dapat maju satu langkah dan bermain

dengan gambaran-gambaran ini, dengan membuat kaitan antara hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain.

b. Meningkatkan daya ingat

Untuk mengingat sesuatu dengan baik, kita harus memperhatikan pernik-pernik yang lebih rinci yang umumnya diabaikan orang lain. Ahli ingatan sering mengutip bahwa untuk dapat mengingat segala sesuatu dengan baik, harus menggunakan prinsip tertentu mengenai ingatan. Prinsip yang paling penting adalah visualisasi, imajinasi, berpikir dalam gambar dan membuat asosiasi antara gambar-gambar ini.

c. Mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah

Berpikir dalam gambar bukan hanya merangsang kreativitas, melainkan juga memperkaya proses berpikir tingkat tinggi. Rudolf Arnheim, Profesor Psikologi Seni di Harvard University menyatakan bahwa secara praktis semua bentuk pikiran, tidak peduli betapa abstrak atau teoritis, adalah visual sifatnya. Dengan kata lain, semakin mengajarkan anak untuk melatih kecerdasan visual-spasialnya dan berpikir visual, akan semakin mudah baginya untuk mengembangkan

pemikiran tingkat tingginya dan keterampilan memecahkan masalah.<sup>29</sup>

#### 4. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial

Anak usia dini memiliki kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. Menurut Sefrina anak dengan kecerdasan *visual spasial* menonjol memiliki ciri yang berhubungan dengan gambar dan ruang, oleh karena itu kadang disebut dengan anak dengan cerdas gambar. Ciri pertama yang mudah diamati adalah anak sering kali dapat menceritakan objek/benda yang ditemuinya dengan sangat mendetail, mulai dari bentuk, warna, ukuran hingga bagian-bagian dari objek tersebut.

Adapun karakteristik kecerdasan visual-spasial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Selalu menggambarkan ide-ide yang menarik.
- b. Senang mengatur dan menata ruang.
- c. Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
- d. Menggunakan *graphic organizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu.
- e. Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni.

---

<sup>29</sup> May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ((Yogyakarta: PT Indeks, 2008), h. 75-81.

- f. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja.
- g. Dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar.
- h. Sangat mahir membaca peta dan denah.<sup>30</sup>

## 5. Aspek Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Musfiroh aspek dari kecerdasan visual spasial adalah kepekaan terhadap bentuk, unsur bentuk, ukuran, komposisi, dan warna. Mereka yang cerdas visual spasial sangat imajinatif mampu membayangkan sesuatu dengan detil, senang membuat konstruksi tiga dimensi dari unsur, seperti: lego, brick, puzzle, bombiq, dan balok. Mereka belajar dengan melihat dan mengamati benda, bentuk, dan warna. Adapun aspek yang dijadikan fokus dalam penelitian ini yaitu:

### a. Bentuk

Alat permainan edukatif yang mengandung unsur konsep bentuk juga dapat diberikan secara dini. Dengan bermain dan secara tidak khusus disebutkan nama bentuknya, juga pengulangan bermain dengan alat ini akan semakin memiliki konsep dan mengenal nama bentuk tersebut dengan spontan. Misalnya, bila terlalu sulit bagi anak untuk mengingat nama segi empat, maka tidak usah dipaksakan. Yang penting anak dapat memila-memila

---

<sup>30</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 84-85.

berdasarkan bentuk yang senada dan istilah segi empat diganti dengan istilah kotak.

b. Ukuran

Menurut Jamaris kemampuan dasar yang berkaitan dengan ukuran diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi pada lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan membandingkan, mengklasifikasikan, dan menyusun atau mengurutkan benda-benda.

c. Warna

Sugiman dalam Buletin PAUD, warna-warna tersebut: Merah, biru, hijau, kuning, coklat, jingga, hitam, putih, dan abu-abu. Dalam hal memberikan kesempatan anak untuk belajar mengenal berbagai warna mengenal warna yang sama dan berbeda, melatih daya ingat dan konsentrasi melengkapi pola, dan menghitung.

d. Menuangkan ide dalam merancang

Anak yang menonjol kecerdasan visual spasial cenderung suka melakukan permainan konstruktif, menonjol dalam mengenal bentuk, ukuran, dan warna. Menurut Yuliani permainan konstruksi dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Anak dapat menggunakan alat permainan seperti balok-balok, maze (mencari jejak), puzzle

(merangkai kepingan gambar), dan permainan rumah-rumahan.<sup>31</sup>

### C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi Putri Juli tentang meningkatkan kecerdasan kecerdasan visual spasial anak usia dini Dengan Metode Bermain Building G-Block pada Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan metode bermain *building-block* dapat meningkatkan kecerdasan *visual-spasial* anak usia dini, hasil belajar yang dibuktikan dengan melihat hasil perhitungan disetiap kegiatan mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan metode bermain *building-block* dapat meningkatkan kecerdasan *visual-spasial* anak usia dini.<sup>32</sup>

Jurnal pendidikan anak usia dini Laily Rosidah mahasiswi PG PAUD Universitas Ageng Tirtayasa Banten yang berjudul peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui permainan maze. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan maze yang dibuat berbagai modifikasi dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan yang terjadi setelah

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16.

<sup>32</sup> Santi Putri Juli "Meningkatkan kecerdasan kecerdasan visual spasial anak usia dini Dengan Metode Bermain Building G-Block pada Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu," Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014.

diberikan tindakan dari hasil pra siklus memperoleh 44,27% pada siklus I memperoleh 77,70% dan pada siklus II sebesar 88,95%.<sup>33</sup>

Jurnal pena ilmiah Cucun Sunaengsih mahasiswi PGSD Upi Kampus Sumedang yang berjudul pengaruh pendekatan kontesktual berbasis kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan matematika tinggi mampu memahami konsep dengan baik dan mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan visual spasial, karena siswa yang berkemampuan matematika tinggi dapat berimajinasi membedakan benar salah pada soal bangun ruang dan memahami objek, berupa gambar.<sup>34</sup>

Ayu Dwi Lestari Oktavia mahasiswi Universitas Bengkulu yang berjudul mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini menggunakan media buku bantal di Taman kanak-kanak Shandy Putra telkom kelompok B1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan menggunakan buku bantal sebagai media pembelajaran dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial, dengan kriteria baik sekali.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Laily Rosidah, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 8 Edisi 2, (November 2014), h. 281.

<sup>34</sup> Cucun Sunaengsih, "Pengaruh Pendekatan Kontesktual Berbasis Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol.2, (2017), h. 974.

<sup>35</sup> Ayu Dwi Lestari Oktavia, "Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Menggunakan Media Buku Bantal di Taman Kanak-Kanak Shandy Putra Telkom Kelompok B1 Kota Bengkulu", (Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu, 2014), h. 6

Jurnal ilmiah kesehatan Devi Ayu Anjani, dkk, UNUSA, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan – Jl. SMEA 57 Surabaya yang berjudul permainan *puzzle* mempengaruhi perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Fath Desa Keboan Anom Gedangan Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan sebesar (13,4%) kecerdasan visual-spatial sangat baik sesudah dilakukan intervensi dan (20%) kecerdasan visual-spatial baik sesudah dilakukan intervensi. Didapatkan  $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan kecerdasan visual-spatial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Fath Desa Keboan. Anom Gedangan Sidoarjo. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa permainan *puzzle* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengasah kecerdasan visual-spatial anak. Disarankan agar *puzzle* dimanfaatkan dengan baik dan orang tua dapat memfasilitasi permainan edukatif untuk anak serta mendampingi mereka saat bermain.<sup>36</sup>

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya, kesamaannya adalah membahas mengenai pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak. Namun dalam skripsi Santi Putri Juli tentang meningkatkan kecerdasan kecerdasan visual spasial anak usia dini Dengan Metode Bermain Building G-Block pada Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi

---

<sup>36</sup> Devi Ayu Anjani, “permainan *puzzle* mempengaruhi perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Fath Desa Keboan Anom Gedangan Sidoarjo,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 7 No. 2 (Agustus 2014), h. 186.

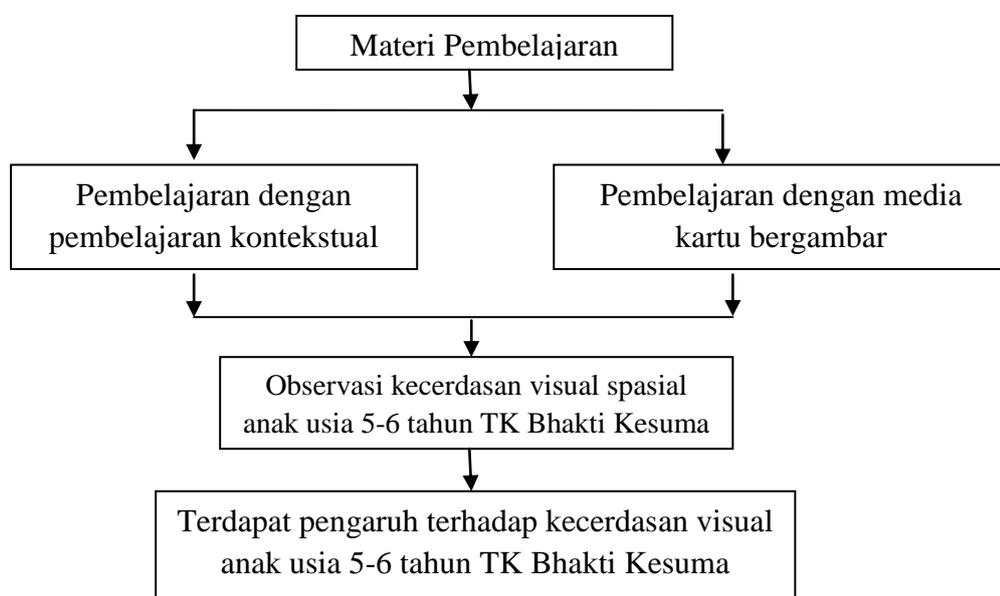
Bengkulu. Dalam skripsi Ayu Dwi Lestari Oktavia mahasiswi Universitas Bengkulu fokus pada mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini menggunakan media buku bantal di Taman kanak-kanak Shandy Putra telkom kelompok B1 Kota Bengkulu. Dalam jurnal Laily Rosidah fokus terhadap peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui permainan maze.

Dalam jurnal pena ilmiah Cucun Sunaengsih mahasiswi PGSD Upi Kampus Sumedang yang fokus pada pengaruh pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa sekolah dasar. Dalam jurnal Jurnal ilmiah kesehatan Devi Ayu Anjani, dkk, UNUSA, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan – Jl. SMEA 57 Surabaya yang berjudul fokus pada permainan *puzzle* mempengaruhi perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Fath Desa Keboan Anom Gedangan Sidoarjo. Sedangkan untuk penelitian kali ini ingin fokus terhadap pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pelaksanaan proses kegiatan untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak dalam penelitian ini pada kelas eksperimen dilakukan menggunakan pembelajaran kontekstual, sedangkan pada kelas kontrol

dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah yaitu media pembelajaran poster card. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal kecerdasan visual spasial anak di kedua kelas baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, setelah mengetahui kemampuan awal kecerdasan visual spasial anak. langkah selanjutnya yaitu melakukan perlakuan, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran poster card. Langkah terakhir yaitu melaksanakan observasi akhir untuk mengetahui hasil akhir kecerdasan visual spasial anak dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.



Dengan demikian maka peneliti berasumsi bahwa pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak.

## E. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>37</sup> Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan atau di uji. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

Berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual dengan kecerdasan visual spasial.
2.  $H_1$  : Terdapat pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual dengan kecerdasan visual spasial.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabets, 2018), h. 68.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian adalah penelitian kuantitatif yaitu *quasi eksperimen*, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan kelas. Menurut Sugiyono penelitian *quasi eksperimen* disebut juga eksperimen yang tidak sebenarnya atau eksperimen pura-pura. Ini dikarenakan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.<sup>1</sup>

Menurut Endang Widi Winarni penelitian eksperimen merupakan penelitian sistematis, logis, dan teliti untuk melakukan kontrol terhadap kondisi. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan, memprediksi kejadian dalam eksperimental, dan menarik generalisasi hubungan-hubungan antarvariabel.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Asrori kuasi-eksperimen dipandang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan eksperimen sejati. Hal ini disebabkan dalam riset-riset yang melibatkan manusia sebagai subjek, umumnya fokus kajian dan pengukuran pada aspek perilakunya. Akan tetapi, perilaku manusia bersifat kompleks dan berbagai faktor yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, h.114.

<sup>2</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Research and Development*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 32

memberi pengaruh terhadap perilaku itu pun cukup bervariasi maka eksperimen yang secara sistematis memanipulasi perilaku manusia tanpa memperhatikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan studi dapat berpotensi memiliki sejumlah kelemahan.<sup>3</sup>

## B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan jenis desain *The Nonequivalent Control Group Design*. Dengan desain ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dibandingkan, kendati kelas tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi.<sup>4</sup> Desain ini juga memakai *pretest-posttest control group design*. Menurut Anas Sudijono *pre-test* atau awal tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Sedangkan *post-test* atau tes akhir menurut Anas Sudjiono adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sample dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 88

<sup>4</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 102.

<sup>5</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 83

kontekstual, sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang menggunakan media kartu bergambar.<sup>6</sup> Kemudian setelah diberikan perlakuan kedua kelas tersebut peneliti melihat kecerdasan visual spasial anak dan memberikan skor. Selanjutnya skor dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian. Rancangan tersebut digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Rancangan Penelitian Eksperimen Quasi**

<b>Kelas</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Pre-test kelas eksperimen.

O<sub>2</sub> : Post-test kelas eksperimen.

O<sub>3</sub> : Pre-test kelas kontrol.

O<sub>4</sub> : Post-test kelas kontrol.

X<sub>1</sub> : Perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual.

X<sub>2</sub> : Perlakuan menggunakan media pembelajaran kontekstual

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga dapat memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya. Variable penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Ed.Revisi), (Rineka Cipta : Jakarta, 2014), h. 247-248

1. Variabel independen/ bebas (X) dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pembelajaran kontekstual
2. Variabel dependen/ terikat (Y) dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kecerdasan visual spasial.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Definisi variabel diartikan juga secara luas adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya. Oleh karena itu, sangat penting peneliti memasukan proses atau operasionalnya, alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang diteliti. Berikut penjelasannya:

1. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
2. Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dengan cara:
  - a. Kepekaan terhadap bentuk, warna, dan ukuran.
  - b. Mampu memecahkan masalah sederhana secara visual

- c. Mengenal gambar dan bercerita

## **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di sekolah TK Bhakti Kesuma kelas B1 dan kelas B2.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, meliputi, tahap pengajuan judul, tahap pembuatan proposal, melakukan survey pada kelas B1 dan B2 TK Bhakti Kesuma, mengajukan surat permohonan izin penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan yaitu kegiatan yang berlangsung dilapangan. Tahap pelaksanaan ini meliputi uji coba instrument, pengambilan data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.
- c. Tahap akhir, meliputi tahap pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

## F. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi menurut Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas B yang berjumlah 42 anak.<sup>7</sup>

**Tabel 3.2**  
**Distribusi Peserta Didik Kelas B**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	B1	20
2	B2	22
	<b>Jumlah</b>	<b>42</b>

*Sumber : Data Anak TK Bhakti Kesuma*

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>8</sup> Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lain sebagai kelas kontrol. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelas B1 dan B2 TK Bhakti Kesuma. Dengan pembagian 1 kelas sebagai kelas eksperimen yang akan diberi pembelajaran kontekstual dan 1 kelas kontrol dengan media kartu bergambar.

<sup>7</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 173

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 118.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Salah satu teknik pengambilan sampel yang ada pada penelitian yaitu *Non Probability Sampling*. Di mana teknik ini merupakan teknik penarikan sampel yang memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penarikan sampel yang digunakan untuk tujuan tertentu atau teknik penentuan sampel pertimbangan tertentu saja.<sup>9</sup> Berikut ini adalah kriteria-kriteria dalam penentuan sampel yang peneliti tentukan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Sampel merupakan peserta didik TK Bhakti Kesuma.
- b) Sampel merupakan peserta didik yang berasal dari kelas B1 dan B2
- c) Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- d) Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas B1.
- e) Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas B2.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 118-124.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dirancang sesuai dengan variabel dan indikator pada setiap variabelnya. Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator-indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.<sup>10</sup>

Alat pengumpulan data yang dikembangkan adalah observasi, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam pedoman observasi merupakan penjabaran dari indikator-indikator variabel penelitian, sehingga demikian diharapkan mendapat data yang akurat dan dapat menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan pedoman tersebut penulis merumuskan indikator instrumen yang akan menjadi butir pertanyaan. Untuk instrumen pengamatan peneliti menyusun berupa checklis sehingga penulis hanya memberi tanda pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan hasil kerja dari anak-anak pada saat kegiatan pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini penulis menggunakan opsi rating scale menurut sugiyono, untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, penulis akan menetapkan tema bermain pembelajaran kontekstual yang akan dilakukan anak agar dalam penelitian mempermudah peneliti dalam memberikan nilai untuk setiap perkembangan anak.

---

<sup>10</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: IKAPI, 2010), h. 63

Opsi rating scale diambil menurut sugiyono. Keterangan:

- a. Berkembang Sangat Baik (BSB) bila anak bisa menguasai semua materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 75% sampai 100% kegiatan yang dilakukan.
- b. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 50% sampai 74% kegiatanyang dilakukan.
- c. Mulai Berkembang (MB) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan penulis dan menyelesaikan kegiatan 25% sampai dengan 49% kegiatan yang dilakukan.
- d. Belum Berkembang (BB) bila anak hanya menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan kegiatan kurang dari 24% kegiatan yang dilakukan.

**Tabel 3.3**  
**Alternatif Skor**

<b>Alternatif</b>	<b>Skor</b>
Belum Berkembang	1
Mulai Berkembang	2
Berkembang Sesuai Harapan	3
Berkembang Sangat Baik	4

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Yang dimaksud dengan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan.<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala diamati tidak terlalu besar.

Teknik pengumpulan observasi data dengan observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak. data dikumpulkan dengan cara mengamati langsung aktivitas belajar anak dikelas. Dalam melakukan proses pengamatan ini, penulis berpedoman pada lembar observasi yang sebelumnya telah peneliti siapkan lembar observasi dibuat berdasarkan kisi-kisi pengamatan yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan kajian teori kecerdasan visual spasial anak TK dengan pembelajaran kontekstual.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti sendiri. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial.

Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan berlangsung. Pengamatan ini di isi dengan tanda ceklist pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 203.

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saar melakukan observasi lebih terarah, terstruktur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah. Pengamatan ini diisi dengan tanda ceklist pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Berikut tabel pedoman observasi yang akan peneliti lakukan.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK**  
**Bhakti Kesuma**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
Kecerdasan Visual Spasial	Kepekaan terhadap bentuk, warna, dan ukuran	a. Mampu membuat kombinasi baru b. Mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan kelas atau jenis yang sama	1,2	2
	Mampu memecahkan masalah sederhana secara visual	a. Mampu menyusun bentuk gambar yang sama b. Mampu menyusun gambar berdasarkan warna	3,4	2
	Mengenal gambar dan bercerita	a. Mampu mengenal dengan gambar konkret b. Mampu memenceritakan bentuk gambar	5,6,7,8	4
<b>Jumlah item</b>				<b>8</b>

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Observasi Kecerdasan Visual Spasial (Y)**

No	Item	Penilaian Kecerdasan Visual Spasial			
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Anak mampu memadukan warna dengan tepat				
2	Anak mampu mengelompokkan bentuk pakaian berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran				
3	Anak mampu menyusun gambar pakaian yang sama				
4	Anak mampu menyusun gambar sesuai dengan warna				
5	Anak mampu mengenal bentuk pakaian yang nyata				
6	Anak mampu mengenal bentuk gambar pakain melalui ciri-cirinya				
7	Anak mampu menyebutkan nama pakaian yang dilihatnya				
8	Anak mampu menceritakan bentuk gambar pakaian kepada temannya				

**Tabel 3.6**  
**Kisi-Kisi Observasi Kartu Bergambar**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
Kartu Bergambar	Menyebutkan gambar yang memiliki kata dan kalimat sederhana	c. Mengelompokkan kata dan gambar yang mempunyai huruf awal yang sama d. Merangkai kata dari sebuah gambar	1,2	2
	Memahami hubungan antara gambar dan bentuk huruf	c. Mampu menyebutkan gambar yang memiliki kata dan kalimat sederhana d. Mampu menyebutkan huruf dari sebuah gambar	3,4,5,6	4
<b>Jumlah</b>				<b>6</b>

**Tabel 3.7**  
**Pedoman Observasi Kartu Bergambar**

<b>No</b>	<b>Item</b>	<b>Penilaian Kecerdasan Visual Spasial</b>			
		<b>BB</b> <b>(1)</b>	<b>MB</b> <b>(2)</b>	<b>BSH</b> <b>(3)</b>	<b>BSB</b> <b>(4)</b>
1	Anak mampu mengelompokkan kata yang memiliki huruf yang sama				
2	Anak mampu mengelompokkan kartu gambar yang sama				
3	Anak mampu menyusun huru menjadi sebuah kata b-a-j-u				
4	Anak mampu menyusun huru menjadi sebuah kata c-e-l-a-n-a				
5	Anak mampu menyusun huru menjadi sebuah				

	kata s-e-p-a-t-u				
6	Anak mampu menyebutkan kata sesuai dengan kartu bergambar				

## I. Teknik Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), yang bertujuan untuk memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen didasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Sebelum melakukan analisis ini, untuk mendapatkan nilai yang baik, maka penulis perlu melakukan sebuah pengujian pada instrument pengumpulan data yang digunakan. Metode pengujian analisis dalam hal ini adalah validitas dan reliabilitas.<sup>12</sup>

### 1. Uji Validitas

Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>13</sup>

Untuk mencari nilai validitas di sebuah item mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang tidak

<sup>12</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 30-40.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 121.

memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $r \geq 0,3$  maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika  $r \leq 0,3$  maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus  $r$ . *Product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  = Koefesien Validitas

$N$  = Jumlah responden

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = Skor masing-masing butir

$\sum y$  = Skor total

Setelah didapat harga koefesien validitas maka harga tersebut diinterpretasikan terhadap kriteris dengan menggunakan tolak ukur mencari angka “ $r$ ” Product moment ( $r_{xy}$ ) dengan derajat keabsahan sebesar  $(N-2)$  pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan bahwa  $r_{xy}$  sama atau lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  atau  $r_1$  maka item dinyatakan invalid.

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

## 2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan *gabungan keduanya*. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis *butir-butir yang ada pada instrumen* dengan Teknik tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji reliabilitas *test-resest*.<sup>15</sup>

*Test-retest* adalah instrumen yang reliabilitasnya diuji dengan test-retest dilakukan dengan cara mencoba instrumen beberapa kali pada responden. Jadi dalam hal ini instrumennya sama, respondennya sama, dan waktunya yang berbeda. Reliabilitasnya diukur dari koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrument tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Rumus pengujian reliabilitas ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen.

n = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya butir soal.

---

<sup>15</sup> Ibid, h.130

$\sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item.

$\sigma_t^2$  = Varians total.<sup>16</sup>

Suatu instrument dikatakan reliable, apabila :

- a. Apabila  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliabel*).
- b. Apabila  $r_{11}$  lebih kecil dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliabel*).<sup>17</sup>

### 3. Homogenitas Data

Pengujian homogenitas digunakan untuk melakukan pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Adapun prosedur penelitian yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

#### a. Hipotesis

$H_0$  : sampel mempunyai variansi yang sama atau homogen.

$H_1$ : sampel tidak mempunyai variansi yang sama atau tidak homogen.

#### b. Statistik uji

Mencari  $F_{hitung}$  sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians besar}}{\text{varians kecil}}$$

---

<sup>16</sup>Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h. 79.

<sup>17</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. Ke-11), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.209

Atau

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:  $s_1^2 =$  Varians besar.

$s_2^2 =$  Varians kecil.

Untuk mencari variansi :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^n x_i =$  Jumlah total data

$\sum_{i=1}^n x_i^2 =$  Jumlah total dari data yang dikuadratkan

$(\sum_{i=1}^n x_i)^2 =$  Jumlah total data dikuadratkan

$N =$  Banyaknya data

c. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0.05

d. Kriteria uji

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

e. Kesimpulan

1) Jika  $H_0$  diterima maka sampel mempunyai variansi yang sama atau homogen.

2) Jika  $H_0$  ditolak maka sampel tidak mempunyai variansi yang sama atau tidak homogen<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian Cet. 2*, (Bandung: Refika Aditama: 2012), h. 160-161.

#### 4. *Paired Sample T-Test*

*Paired sample t-test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sample yang berhubungan atau dua sample berpasangan. Prosedur *paired sample Uji T* digunakan untuk menguji bahwa tidak atau adanya perbedaan antara dua variabel. Data boleh terdiri dari dua pengukuran dengan subjek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subjek. Adapun rumusan *paired sample t-test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan : t = t hitung

$x$  = rata-rata sampel

$\mu_0$  = rata-rata spesifik atau rata-rata tertentu (yang menjadi perbandingan)

$s$  = standart deviasi sampel

$n$  = jumlah sampel

#### 5. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi *product moment*. Korelasi *Pearson* atau sering disebut *Korelasi Product Moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel yang ada dalam penelitian ini. Uji korelasi *product moment*

dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tidak bebas (*dependent*). korelasi *product moment* dapat diketahui ada atau tidaknya korelasi antara minat belajar terhadap hasil belajar

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{N \sum X^2i - (\sum Xi)^2} \{N \sum Y^2i - ((\sum Yi)^2)\}}$$

Keterangan :

r: koefisien korelasi r pearson

n: jumlah sampel/observasi

x: variabel bebas/variabel pertama

y: variabel terikat/variabel kedua

Hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian, bagian ini yang menentukan apakah penelitian yang dilakukan cukup ilmiah atau tidak.<sup>19</sup> Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari si peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variable dalam permasalahan penelitian. Jadi, dari pendapat di atas bahwa

---

<sup>19</sup> Haddy Suprpto, *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), h. 64

hipotesis adalah dugaan sementara dari permasalahan yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Rumusan Hipotesis

Menguji rata-rata  $\mu$  : uji dua pihak

- 1)  $H_0$  : (tidak ada pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak).
- 2)  $H_1$  : (terdapat pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

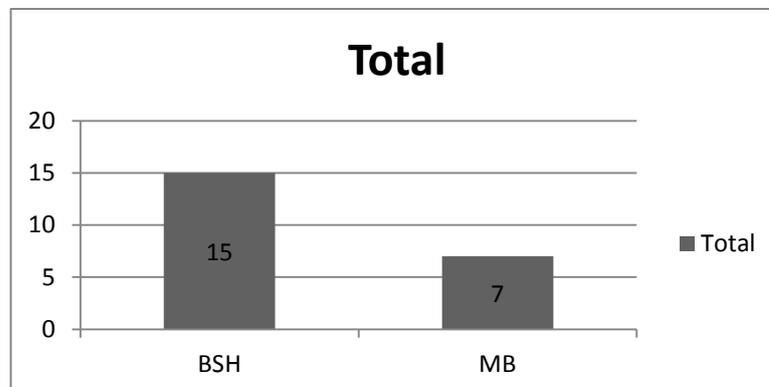
#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang di laksanakan di TK Bhakti Kesuma Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran semester genap tahun 2019 dengan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas B1 dan kelas B2 dimana kelas B1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan media kartu bergambar dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual.

##### **1. Hasil Observasi Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Data yang diperoleh dari hasil observasi awal pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual dan media kartu bergambar ini bermaksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil observasi awal yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan terlihat setelah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual dan media kartu bergambar. Nilai observasi awal yang diperoleh pada kelas eksperimen pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan data sebagai berikut:

**Grafik 1**  
**Grafik Awal Kelas Eksperimen**



Dilihat dari grafik diatas bahwa anak yang memperoleh nilai 2 atau dikatakan mulai berkembang sebanyak 7 orang atau 35% dan anak yang memperoleh nilai 3 atau dikatakan berkembang sesuai harapan sebanyak 15 orang atau 65% dalam bentuk rekapitulasi dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelas Eksperimen (B2)**

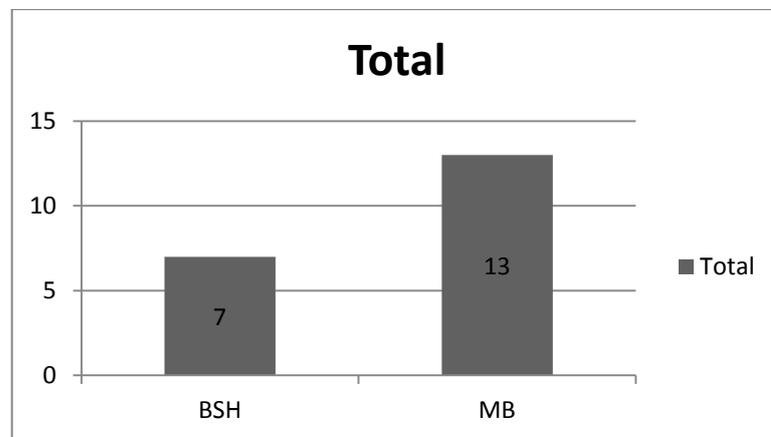
Jumlah Anak	Persentase	Skor Nilai
7	31,8%	Banyak anak yang memperoleh nilai MB (nilai konverensi 60-69)
15	68,2%	Banyak anak yang memperoleh nilai BSH (nilai konverensi 70-79)
<b>22</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sekitar 7 anak atau 35% memperoleh nilai mulai berkembang dengan skor nilai konverensinya sebesar 60-69. Banyaknya anak yang memperoleh nilai berkembang

sesuai harapan sebanyak 15 anak atau 65% dengan skor nilai konvergensinya sebesar 70-79.

Kemudian nilai hasil observasi awal pada kelas kontrol, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan sebagai berikut:

**Grafik 2**  
**Grafik Awal Kelas Kontrol**



Dari grafik diatas terlihat anak yang memperoleh nilai 2 atau mulai berkembang sebanyak 13 orang atau 65%% dan anak yang memperoleh nilai 3 atau berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang atau 35%. dalam bentuk rekapitulasi dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Kelas Kontrol (B1)**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentasi</b>	<b>Skor Nilai</b>
13	65%	Banyak anak yang memperoleh nilai MB (nilai konverensi 60-69)
7	35%	Banyak anak yang memperoleh nilai BSH (nilai konverensi 70-79)
<b>20</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sekitar 13 anak atau 65 % memperoleh nilai mulai berkembang dengan skor nilai konverensinya sebesar 60-69. Banyaknya anak yang memperoleh nilai berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dengan skor nilai konverensinya sebesar 70-79.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan data awal diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Nilai Hasil Observasi Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	<b>Eksperimen</b>	<b>Kontrol</b>
Mean	2,61818	2,47
Median	2,6	2,5
Modus	2,7	2,3
Nilai maksimum	3,1	2,7
Nilai minimum	2,2	2,2
Simpangan baku	0,16514	0,15252
Simpangan rata-rata	57,6	49,4

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean = M) pada kelas eksperimen sebesar 2,61818 sedangkan pada kelas kontrol 2,47. Nilai mean ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai rata-rata anak tidak berbeda secara signifikan. Begitu juga perhitungan median atau nilai tengah pada kelas eksperimen 2,6 sedangkan kelas kontrol 2,5. Nilai median ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai median tidak berbeda signifikan. Begitu juga nilai modus pada kelas eksperimen sebesar 2,7 sedangkan kelas kontrol 2,5. Nilai modus ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai modus tidak berbeda signifikan.

Kemudian nilai maksimum dan nilai minimum. Pada kelas eksperimen nilai maksimum sebesar 3,1 dan nilai minimum 2,2 sedangkan kelas kontrol nilai maksimum sebesar 2,7 dan nilai minimum 2,2. Dari nilai maksimum dan nilai minimum dapat dilihat dari perbedaannya tidak jauh berbeda atau tidak signifikan. Kemudian perhitungan simpangan baku pada kelas eksperimen 0,16514 sedangkan kelas kontrol 0,15252. Kemudian nilai simpangan baku menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelas tidak jauh perbedaannya. Kemudian nilai simpangan rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 57,6 sedangkan kelas kontrol 49,4. Nilai simpangan rata-rata ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai simpangan rata-rata tidak berbeda signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari nilai mean, media, modus, nilai maksimum, nilai minimum, simpangan baku, simpangan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaannya sangat kecil.

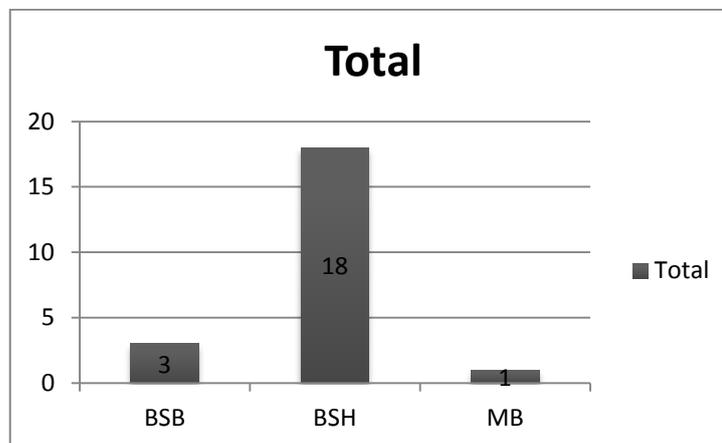
Hal ini bertanda yang positif sebagai observasi awal yang baik. Data awal ini menunjukkan keadaan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan, sebab perbedaan diharapkan akan terlihat setelah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen dan media kartu bergambar pada kelas kontrol.

## **2. Observasi Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Sebagaimana penilaian observasi awal dan akhir juga dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun hanya saja, kedua kelas ini diperlukan berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan media kartu bergambar.

Dari perbedaan tersebut, peneliti mengharapkan ada perubahan kecerdasan visual spasial anak usia dini yang lebih tinggi dikelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan kelas kontrol. Berikut ini grafik hasil observasi akhir pada kelas eksperimen. Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan lembar observasi.

**Grafik 3**  
**Grafik Akhir Kelas Eksperimen**  
**Menggunakan Pembelajaran Kontekstual**



Dari grafik diatas terlihat bahwa anak memperoleh nilai 2 atau mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 5% , sedangkan yang memperoleh nilai 3 atau berkembang sesuai harapan sebanyak 18 anak atau 80%, dan yang memperoleh nilai 4 atau berkembang saat baik 3 anak atau 15%.

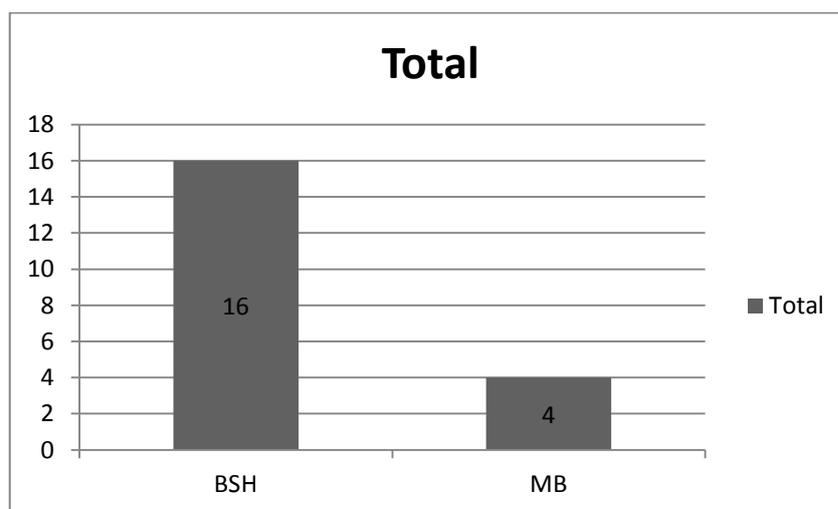
**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kecerdasan Visual Spasial**  
**Kelas Eksperimen (B2)**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentasi</b>	<b>Skor Nilai</b>
1	18,2%	Banyak anak yang memperoleh nilai MB (nilai konverensi 60-69)
18	81,8%	Banyak anak yang memperoleh nilai BSH (nilai konverensi 70-79)
3	13,6%	Nilai BSB (nilai konverensi 80-100)
<b>22</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa anak yang mendapatkan nilai 2 atau mulai berkembang berjumlah 1 anak dengan skor nilai konverensinya sebesar 60-69. Banyaknya anak yang memperoleh nilai berkembang sesuai harapan dengan skor nilai 70-79 berjumlah 18 anak, sedangkan 3 anak yang memperoleh nilai berkembang sangat baik dengan skor 80-100.

Kemudian grafik observasi akhir kelas kontrol, pengumpulan datanya juga dilakukan melalui pengamatan dan lembar observasi.

**Grafik 4**  
**Grafik Akhir Kelas Kontrol**  
**Menggunakan Media Kartu Bergambar**



Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa, sekitar 4 anak atau 20% memperoleh nilai 2 atau mulai berkembang, sedangkan 16 anak atau 80% memperoleh nilai 3 atau berkembang sesuai harapan.

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Kelas Kontrol (B1)**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentasi</b>	<b>Skor Nilai</b>
4	20%	Banyak anak yang memperoleh nilai MB (nilai konverensi 60-69)
16	80%	Banyak anak yang memperoleh nilai BSH (nilai konverensi 70-79)
<b>20</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa anak yang mendapatkan nilai 2 atau mulai berkembang berjumlah 4 anak dengan skor nilai konverensinya sebesar 60-69. Banyaknya anak yang memperoleh nilai berkembang sesuai harapan dengan skor nilai 70-79 berjumlah 16 anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan data akhir diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Data Nilai Hasil Observasi Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	<b>Eksperimen</b>	<b>Kontrol</b>
Mean	3,02727	2,695
Median	3	2,7
Modus	3	2,7
Nilai maksimum	4	3
Nilai minimum	2,3	2,3
Simpangan baku	0,38936	0,18202082
Simpangan rata-rata	66,6	53,8

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean = M) pada kelas eksperimen sebesar 3,02727 sedangkan pada kelas kontrol 2,695. Nilai mean ini menggambarkan bahwa pada kedua kelas terjadi perbedaan

dengan nilai mean pada sebelumnya sehingga perbedaannya cukup signifikan. Begitu juga perhitungan median atau nilai tengah pada kelas eksperimen sebesar 3 sedangkan kelas kontrol 2,7. Nilai median ini menggambarkan bahwa pada nilai median berbeda dengan nilai sebelumnya sehingga cukup signifikan. Begitu juga nilai modus pada kelas eksperimen sebesar 3 sedangkan kelas kontrol 2,7. Nilai modus ini menggambarkan bahwa adanya perbedaan awal dan akhir nilai modus cukup berbeda signifikan.

Kemudian perhitungan nilai maksimum dan nilai minimum. Pada kelas eksperimen nilai maksimum 4 dan nilai minimum 2,3. Dari nilai maksimum dan nilai minimum dapat dilihat bahwa dibandingkan nilai awal cukup berbeda sehingga signifikan. Selanjutnya perhitungan simpangan baku pada kelas eksperimen 0,38936 sedangkan kelas kontrol 0,18202082. Nilai simpangan baku menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelas tidak jauh perbedaannya. Terakhir simpangan rata-rata pada kelas eksperimen 66,6 sedangkan kelas kontrol 53,9. Nilai simpangan rata-rata ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai simpangan rata-rata tidak berbeda signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari nilai mean, median, modus, nilai maksimum, nilai minimum, simpangan baku, dan simpangan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil observasi awal dan akhir cukup signifikan perbedaannya. Kesimpulan setelah diberikan perlakuan, dalam hal memberikan pembelajaran

kontekstual pada kelas eksperimen cukup tampak atau muncul, dibandingkan dengan media kartu bergambar pada kelas kontrol. Hal ini sesuatu yang positif sebab pembelajaran kontekstual cukup berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

## B. Analisis Data

Data ini berasal dari data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian dan data ini bersumber dari peserta didik kelas B1 dan B2 di TK Bhakti Kesuma Pesawaran. Pada kelas B1 sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan media kartu bergambar dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual.

### 1. Uji Validitas

**Tabel 4.7**  
**Uji Validitas**

#### a. Uji Validitas Kelompok Kontrol Pre Test (Awal)

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,531794	0,444	Valid
2	0,651386	0,444	Valid
3	0,703497	0,444	Valid
4	0,599275	0,444	Valid
5	0,53179392	0,444	Valid
6	0,599275	0,444	Valid
7	0,634818	0,444	Valid
8	0,599275	0,444	Valid

### b. Uji Validitas Kelompok Kontrol Post Test (Akhir)

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,757866	0,444	Valid
2	0,757866	0,444	Valid
3	0,446472	0,444	Valid
4	0,447447	0,444	Valid
5	0,854714	0,444	Valid
6	0,493469	0,444	Valid
7	0,854714	0,444	Valid
8	0,552216	0,444	Valid

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, maka dapat dilihat bahwa semua item soal dinyatakan valid itu artinya semua item soal dapat digunakan ketika melakukan penelitian. Hasil output perhitungan validitas dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20* bisa dilihat dilampiran.

## 2. Uji Reliabilitas

**Tabel 4.8**  
**Uji Reliabilitas**

### a. Uji Reliabilitas Kelas Kontrol Awal

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	8

**b. Uji Reliabilitas Kelas Kontrol Akhir****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	8

**a. Uji Reliabilitas Kelas Eksperimen Awal****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.714	8

**b. Uji Reliabilitas Kelas Eskperimen Akhir**  
**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	22	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	8

Dari hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan diperoleh koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) pada kelas eksperimen = 0,951 sedangkan koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) pada kelas kontrol 0,913. Berdasarkan pada pedoman kriteria reliabilitas diatas artinya derajat reliabel instrumen berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, sehingga kegiatan penelitian dapat dilanjutkan pada proses selanjutnya.

**3. Uji Homogenitas Data**

**Tabel 4.9**  
**Uji Homogenitas Pre Test**  
**Test of Homogeneity of Variance**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.170	1	40	.682

**Tabel 4.10**  
**Uji Homogenitas Post Test**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.103	1	40	.749

Berdasarkan output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pembelajaran kontekstual (Y) berdasarkan variabel kecerdasan visual spasial (X) = 0,682 > 0.05 untuk pre test dan 0,749 > 0.05 untuk post test artinya data variabel pembelajaran kontekstual (Y) mempunyai varian yang sama.

#### 4. Paired Sample T-Test

##### a. Paired T-Test Kelas Kontrol

**Tabel 4.11**  
**Paired T-Test Kelas Kontrol**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRE TEST - POST TEST	-1.45000	2.03845	.45581	2.40402	-.49598	-3.181	19	.000

## b. Paired T-Test Kelas Eksperimen

**Tabel 4.12**  
**Paired T-Test Kelas Eksperimen**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	3.86364	2.56896	.54770	5.00265	2.72462	7.054	21	.005

Pada tabel *paired sample test* memuat data tentang adanya pengaruh antara sebelum dan sesudah. Adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di kelas kontrol dilihat pada saat pre test dengan sig  $0,000 > 0,05$ , sedangkan post test dengan sig  $0,005 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

### C. Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *product moment*, pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual dan media kartu bergambar terhadap kecerdasan visual spasial anak. adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang berarti antara pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

a. Hipotesis dalam bentuk statistik :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

b. Kaidah Pengujian

Nilai *sig* (2-tailed) sebesar  $0,000 > 0,05$ , maka terdapat pengaruh.

c. Keputusan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS maka hasil perhitungan dapat dilihat pada penyajian data berikut ini, yaitu :

**Tabel 4.13**  
**Uji Correlation Product Moment Kelas Kontrol**

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.572**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	22	22
VAR00002	Pearson Correlation	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai output SPSS uji *corellation product moment* adalah sig 0.572 > 0.05 artinya dapat disimpulkan pembelajaran dengan media kartu bergambar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol.

**Tabel 4.14**  
**Uji *Corellation Product Moment* Kelas Eksperimen**

		<b>Correlations</b>	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.582**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	20	20
VAR00002	Pearson Correlation	.582**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	22	22

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai output SPSS uji *corellation product moment* adalah sig 0.582 > 0.05 artinya dapat disimpulkan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen.

Mengacu pada hasil output SPSS di atas bahwasanya terdapat pengaruh dari kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen namun pada hasil signifikansi kelas eksperimen dengan pembelajaran kontekstual lebih besar dari pada kelas kontrol dengan media pembelajaran kartu bergambar.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bhakti Kesuma Pesawaran. Pada penelitian ini penulis mengambil sample yaitu kelas B1 yang berjumlah 20 anak sebagai kelas kontrol dan kelas B2 yang berjumlah 22 anak sebagai kelas eksperimen. Perlakuan yang diberikan kepada setiap kelas dilakukan secara berbeda, pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan menggunakan pembelajaran kontekstual. Sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran dilakukan menggunakan media kartu bergambar.

Tujuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah untuk melihat adakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial di TK Bhakti Kesuma. Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas terhadap item yang akan diajukan dalam penelitian ini. Setelah uji validitas dan reabilitas dilakukan, maka di dapatlah instrumen penelitian yang telah memenuhi syarat.

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan visual spasial anak dengan mencatat tingkat kecerdasan visual spasial anak dengan tanda cek list pada lembar observasi penilaian kecerdasan visual spasial anak yang sudah diuji validitas dan reabilitas yang terdiri dari 8 item. Sebelum diterapkannya pembelajaran kontekstual dan media kartu bergambar kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama. Dimana kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata yang rendah,

pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 2,61818 sedangkan kelas kontrol sebesar 2,47.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan proses kegiatan eksperimen pada kelas B2 dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sebanyak 3 kali pertemuan dengan tema kebutuhanku subtema pakaian (baju muslim), kedua tema kebutuhanku subtema pakaian (celana), dan yang ketiga tema kebutuhanku subtema pakaian (baju sekolah).

Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan media kartu bergambar sebanyak 3 kali pertemuan tema dan subtema sama dengan kelas eksperimen. Setelah diterapkan media pembelajaran masing-masing sample, maka diperoleh perbedaan yang signifikan pada nilai observasi akhir kecerdasan visual spasial anak yaitu pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata sebesar 3,02727 dan kelas kontrol nilai rata-rata sebesar 2,695. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial anak kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol menggunakan media kartu bergambar.

Berdasarkan hasil lembar observasi mengenai kecerdasan visual spasial anak nilai rata-rata persentase hasil kelas eksperimen dengan kelas kontrol lebih tinggi kelas eksperimen dengan nilai rata-rata persentase sebesar 3,02727 sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata persentase sebesar 2,695. Berdasarkan yang didapat hasil lembar observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual lebih berpengaruh dibandingkan dengan media kartu bergambar.

Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan media yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kontekstual dengan media puzzle yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan bahan bekas yaitu kardus. Dimana anak memainkan atau menyusun puzzle sesuai ukuran, warna, dan bentuk. sedangkan kelas kontrol menggunakan media kartu bergambar, dimana anak memainkan kartu bergambar sesuai dengan pasangannya. Setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual dan media kartu bergambar pada masing-masing sample, maka diperoleh perbedaan yang signifikansi pada kelas eksperimen mendapat sig  $0,582 > 0,05$  sedangkan pada saat kontrol mendapat sig  $0,572 > 0,05$ . Sehingga dengan demikian, berdasarkan output SPSS hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kontekstual mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak dibandingkan dengan media kartu bergambar.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan hasil uji hipotesis menunjukkan pembelajaran kontekstual memberikan peningkatan hasil yang signifikan dibandingkan dengan media kartu bergambar. Penggunaan pembelajaran kontekstual di kelas eksperimen memberikan peningkatan skor kecerdasan visual spasial yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media kartu bergambar pada anak di TK Bhakti Kesuma.

Berikut ini adalah hasil observasi akhir dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya perubahan pada kecerdasan visual spasial anak

**Tabel 4.15**  
**Nilai Observasi Data Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Kelas Kontrol (B1)**

No	Nama	Penilaian				Total Skor	Hasil	Ket
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Alan	0	4	5	0	23/8	2,8	BSH
2	Almira	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
3	Aura	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
4	Bintang	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
5	Chiko	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
6	Dwi	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
7	Divana	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
8	Farendra	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
9	Firza	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
10	Meliyana	0	0	8	0	24/8	3	BSH
11	Meliyani	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
12	M. Gibran	0	4	4	0	20/8	2,5	MB
13	Rafli	0	0	8	0	24/8	3	BSH
14	Rasya	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
15	Rafa	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
16	Rehan	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
17	Sherly	0	0	8	0	24/8	3	BSH
18	Thomas	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
19	Vaula	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
20	Akhdan	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH

Dari data di atas hasil observasi akhir kelas kontrol, peneliti menyimpulkan bahwa aspek perkembangan belum berkembang sebesar 0%, kemudian mulai berkembang sebesar 20%, lalu berkembang sesuai dengan harapan 80%, namun berkembang sangat baik 0%.

**Tabel 4.16**  
**Nilai Observasi Data Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Kelas Eksperimen (B2)**

No	Nama	Penilaian				Total Skor	Hasil	Ket
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Agus Akbar R	0	0	8	0	24/8	3	BSH
2	Amin Wahid	0	0	8	0	24/8	3	BSH
3	Aqila Apanza	0	3	5	0	21/8	2,6	BSH
4	Audi Hilmawan	0	0	1	7	31/8	3,8	BSB
5	Aura Nur Azizah	0	0	8	0	24/8	3	BSH
6	Devan Nanda P.	0	0	8	0	24/8	3	BSH
7	Devita Liana Putri	0	0	1	7	31/8	3,8	BSB
8	Haris Maulana	0	0	8	0	24/8	3	BSH
9	Mahira Husna K	0	0	8	0	24/8	3	BSH
10	M. Fadhil	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
11	M. Noval	0	5	3	0	19/8	2,3	MB
12	Nazwa Salsabila	0	0	8	0	24/8	3	BSH
13	Naqsa	0	0	8	0	24/8	3	BSH
14	Niken	0	0	8	0	24/8	3	BSH
15	Nurul Jamal	0	0	7	1	25/8	3,1	BSH
16	Qieanu Zio	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
17	Radika Pratama	0	2	6	0	22/8	2,7	BSH
18	Salbilah Safa	0	0	8	0	24/8	3	BSH
19	Tri Puji Pratiwi	0	1	7	0	23/8	2,8	BSH
20	Tsabila Mutiara	0	0	8	0	24/8	3	BSH
21	Zaky Ratif	0	0	8	0	24/8	3	BSH
22	Rafliska Echa	0	0	0	8	32/8	4	BSB

Dari data di atas hasil observasi akhir kelas eskperimen, peneliti menyimpulkan bahwa aspek perkembangan belum berkembang sebesar

0%, kemudian mulai berkembang sebesar 4,6% %, lalu berkembang sesuai dengan harapan 81,8%, namun berkembang sangat baik 13,6%.

Berdasarkan hasil observasi akhir kelas kontrol dan eksperimen dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial anak berdasarkan data di atas menunjukkan kelas eksperimen memiliki hasil yang signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data uji hipotesis yang telah penulis uraikan pada bab IV dalam laporan dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan visual spasial anak. Terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual dan kelompok kontrol yang menggunakan media kartu bergambar.

Maka dengan demikian bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Bhakti Kesuma.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang harus perlu penulis sarankan, yaitu:

1. Bagi Pendidik

Dalam menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak guru haruslah lebih kreatif lagi dalam

menggunakan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

2. Bagi Sekolah

Implementasi pembelajaran kontekstual dengan

3. Bagi Orangtua

Sebagai orangtua hendaknya selalu memberikan bimbingan, motivasi, stimulasi kepada anak bagaimana meningkatkan kecerdasan visual spasial anak stimulus diri termasuk diri termasuk diterapkan kegiatan di rumah dengan suasana yang menyenangkan.

### **C. Penutup**

Demikianlah skripsi ini penulis susun dengan ikhtiar yang maksimal, namun dengan demikian penulis merasa masih banyak keterbatasan dan kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan guna perbaikan untuk menuju yang lebih baik.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua dan dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, dan dapat dijadikan bahan pelajar kedepannya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi amal ibadah kita, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur “(Visual-Spasial Intelligence Build Space In Understanding Differences Seen From Matematics Ability)”. *Jurnal Pendidikan Matematika Stkip Pgri Sidoarjo*. Vol.2, No.2, September 2014.
- Aqib, Zainal, *Model-Model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya: 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara: 2012.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Asrori, Muhammad *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Asrori, Muhammad, dkk, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan aplikasinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta; Prenadamedia Group, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Haenilah, Een Y, *Implementasi Kurikulum PAUD Yang Kontekstual dan Menyenangkan*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013.
- Hamruni, “Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, (Desember).
- Hamruni, “Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, (Desember).
- Hanafi, “Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)”. *Jurnal Kajian Keislaman*” Vol.3 No.1, Januari – Juni 2016..
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jasmine, Julia *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.

- Jauhar, Mohammad, *Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual teaching & learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005).
- Kodir, Abdul "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah". *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3, Desember 2013.
- Kurniawan, Heru, dkk, *30 Permainan Kreatif Untuk Kecerdasan Logika Matematika Anak*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lwin, Win dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Magelang: PT Kharisma Putra Utama, 2015.
- Mudlofir, Ali *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Muh Tawil, "Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Matematika dan Sains Tadulako*. Vol 1. No. 2, (Juli 2005).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Musfiroh, Tadkirotun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Nurani Sujiono, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Nurjanah, Siti "Permainan *Puzzle* Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Visual-Spatial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Fath Desa Keboan Anom Gedangan Sidoarjo". *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 7, No 2, Agustus 2014.
- Rohmah, "Tes Intelegensi Dan Pemanfaatannya Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Cendikia*", Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2011.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Said, Alamsyah *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, 1 Juni, 2014.
- Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, (1 Juni, 2014).
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunaengsih, Cucun "Pengaruh Pendekatan Kontesktual Berbasis Kecerdasan Visual-Spasial Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, November 2014.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Wilda Yulia Rusyida, Mohamad Asikin, Edy Soedjoko, "Komparasi model pembelajaran CTL dan MEA terhadap kemampuan pemecahan masalah materi lingkaran". *Jurnal UNES*, Mei 2013.
- Yani, Ahmad ddk, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.

Lampiran 1

**Nama siswa-siswi kelompok B  
TK Bhakti Kesuma**

<b>No</b>	<b>Kelompok B1 (Kontrol)</b>	<b>No</b>	<b>Kelompok B2 (eksperimen)</b>
1	Alan	1	Agus Akbar R
2	Almira	2	Amin Wahid
3	Aura	3	Aqila Apanza
4	Bintang	4	Audi Hilmawan
5	Chiko	5	Aura Nur Azizah
6	Dwi	6	Devan Nanda P.
7	Divana	7	Devita Liana Putri
8	Farendra	8	Haris Maulana
9	Firza	9	Mahira Husna K
10	Meliyana	10	M. Fadhil
11	Meliyani	11	M. Noval
12	M. Gibran	12	Nazwa Salsabila
13	Rafli	13	Naqsa
14	Rasya	14	Niken
15	Rafa	15	Nurul Jamal
16	Rehan	16	Qieanu Zio
17	Sherly	17	Radika Pratama
18	Thomas	18	Salbilah Safa
19	Vaula	19	Tri Puji Pratiwi
20	Akhdan	20	Tsabila Mutiara
		21	Zaky Ratif
		22	Rafliska Echa

Lampiran 2

**Uji Validitas Kelompok Kontrol Pre Test (Awal)**

<b>Item</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,531794	0,444	Valid
2	0,651386	0,444	Valid
3	0,703497	0,444	Valid
4	0,599275	0,444	Valid
5	0,53179392	0,444	Valid
6	0,599275	0,444	Valid
7	0,634818	0,444	Valid
8	0,599275	0,444	Valid

**Uji Validitas Kelompok Kontrol Post Test (Akhir)**

<b>Item</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,757866	0,444	Valid
2	0,757866	0,444	Valid
3	0,446472	0,444	Valid
4	0,447447	0,444	Valid
5	0,854714	0,444	Valid
6	0,493469	0,444	Valid
7	0,854714	0,444	Valid
8	0,552216	0,444	Valid

Lampiran 3

**Uji Validitas Kelompok Eksperimen Pre Test (Awal)**

<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,600188	0,432	Valid
2	0,620164	0,432	Valid
3	0,710174	0,432	Valid
4	0,478183	0,432	Valid
5	0,446597	0,432	Valid
6	0,691833	0,432	Valid
7	0,710174	0,432	Valid
8	0,620164	0,432	Valid

**Uji Validitas Kelompok Eksperimen Post Test (Akhir)**

<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,916191	0,432	Valid
2	0,932327	0,432	Valid
3	0,939687	0,432	Valid
4	0,939687	0,432	Valid
5	0,905064	0,432	Valid
6	0,832015	0,432	Valid
7	0,828194	0,432	Valid
8	0,696404	0,432	Valid



Lampiran 4

**HASIL PRE TEST OBSERVASI AWAL KELOMPOK KONTROL KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>	<b>X5</b>	<b>X6</b>	<b>X7</b>	<b>X8</b>
Alan	1	2	2	2	2	2	2	2	2
Almira	2	3	2	2	3	2	3	2	3
Aura	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Bintang	4	2	3	2	3	3	3	2	3
Chiko	5	2	2	2	3	2	3	2	3
Dwi	6	3	2	3	3	2	3	3	3
Divana	7	2	2	2	3	2	3	2	3
Farendra	8	2	2	2	3	2	3	2	3
Firza	9	2	3	2	3	3	3	2	3
Meliana	10	3	3	3	3	3	3	3	3
Meliana	11	2	2	3	3	2	3	3	3
M. Gibran	12	2	2	2	2	2	2	2	2
Rafli	13	2	2	2	3	2	3	2	3
Rasya	14	2	2	2	3	2	3	2	3
Rafa	15	2	2	2	3	2	3	2	3
Rehan	16	3	3	3	2	3	2	3	2
Sherly	17	2	2	2	3	2	3	2	3
Thomas	18	2	2	2	3	2	3	4	3
Vaula	19	3	3	3	3	3	3	3	3
Akhdan	20	3	2	2	2	3	2	2	2

Lampiran 5

**HASIL POST TEST OBSERVASI AKHIR KELOMPOK KONTROL KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>	<b>X5</b>	<b>X6</b>	<b>X7</b>	<b>X8</b>
Alan	1	2	2	3	3	2	2	2	2
Almira	2	3	2	3	3	3	3	3	2
Aura	3	2	2	2	3	2	3	2	2
Bintang	4	3	3	3	3	3	3	3	2
Chiko	5	2	2	3	3	3	3	3	2
Dwi	6	3	3	2	3	3	3	3	2
Divana	7	2	2	2	3	3	3	3	2
Farendra	8	2	2	3	3	3	3	3	2
Firza	9	3	3	3	3	3	3	3	2
Meliyana	10	3	3	3	3	3	3	3	3
Meliyani	11	3	3	3	3	3	3	3	2
M. Gibran	12	2	2	3	3	2	2	2	2
Rafli	13	3	3	3	3	3	3	3	3
Rasya	14	2	2	3	3	3	3	3	2
Rafa	15	2	2	3	3	3	3	3	3
Rehan	16	2	2	2	2	2	3	2	2
Sherly	17	3	3	3	3	3	3	3	3
Thomas	18	2	2	3	3	3	3	3	2
Vaula	19	2	3	3	3	3	3	3	2
Akhdan	20	2	2	3	3	2	3	2	2

## Lampiran 6

**HASIL PRE TEST OBSERVASI AWAL KELOMPOK EKSPERIMEN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>	<b>X5</b>	<b>X6</b>	<b>X7</b>	<b>X8</b>
Agus Akbar R	1	2	2	3	3	3	2	3	2
Amin Wahid	2	3	2	3	2	3	2	3	2
Aqila Apanza	3	2	2	3	3	2	2	3	2
Audi Hilmawan	4	3	3	4	3	3	3	4	3
Aura Nur Azizah	5	2	2	3	2	2	2	3	2
Devan Nanda P.	6	2	2	3	3	3	2	3	2
Devita Liana Putri	7	3	3	3	3	2	3	3	3
Haris Maulana	8	2	2	3	3	2	2	3	2
Mahira Husna K	9	2	2	3	3	3	2	3	2
M. Fadhil	10	3	2	3	3	4	2	3	2
M. Noval	11	3	2	2	3	2	2	2	2
Nazwa Salsabila	12	2	2	2	2	3	2	2	2
Naqsa	13	3	2	3	3	4	3	3	2
Niken	14	2	2	3	3	2	3	3	2
Nurul Jamal	15	3	2	3	3	3	3	3	2
Qieanu Zio	16	3	2	3	3	2	3	3	2
Radika Pratama	17	2	2	3	2	3	2	3	2
Salbilah Safa	18	2	2	3	3	3	2	3	2
Tri Puji Pratiwi	19	2	2	3	3	2	3	3	2
Tsabila Mutiara	20	2	2	3	3	3	2	3	2
Zaky Ratif	21	2	2	3	3	4	3	3	2
Rafliska Echa	22	3	2	3	3	4	3	3	2

## Lampiran 7

**HASIL POST TEST OBSERVASI AKHIR KELOMPOK EKSPERIMEN KECERDASAN VISUAL ANAK**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>	<b>X5</b>	<b>X6</b>	<b>X7</b>	<b>X8</b>
Agus Akbar R	1	2	2	3	3	3	2	3	2
Amin Wahid	2	3	2	3	2	3	2	3	2
Aqila Apanza	3	2	2	3	3	2	2	3	2
Audi Hilmawan	4	3	3	4	3	3	3	4	3
Aura Nur Azizah	5	2	2	3	2	2	2	3	2
Devan Nanda P.	6	2	2	3	3	3	2	3	2
Devita Liana Putri	7	3	3	3	3	2	3	3	3
Haris Maulana	8	2	2	3	3	2	2	3	2
Mahira Husna K	9	2	2	3	3	3	2	3	2
M. Fadhil	10	3	2	3	3	4	2	3	2
M. Noval	11	3	2	2	3	2	2	2	2
Nazwa Salsabila	12	2	2	2	2	3	2	2	2
Naqsa	13	3	2	3	3	4	3	3	2
Niken	14	2	2	3	3	2	3	3	2
Nurul Jamal	15	3	2	3	3	3	3	3	2
Qieanu Zio	16	3	2	3	3	2	3	3	2
Radika Pratama	17	2	2	3	2	3	2	3	2
Salbilah Safa	18	2	2	3	3	3	2	3	2
Tri Puji Pratiwi	19	2	2	3	3	2	3	3	2
Tsabila Mutiara	20	2	2	3	3	3	2	3	2
Zaky Ratif	21	2	2	3	3	4	3	3	2
Rafliska Echa	22	3	2	3	3	4	3	3	2

**UJI RELIABILITAS KELAS KONTROL AWAL**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	8

**UJI RELIABILITAS KELAS KONTROL AKHIR**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	8

Lampiran 9

**UJI RELIABILITAS KELAS EKSPERIMEN AWAL**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.714	8

**UJI RELIABILITAS KELAS ESKPERIMEN AKHIR**

**Case Processing Summary**

		N	%
Valid		22	100.0
Excluded <sup>a</sup>		0	.0
Total		22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	8

## Lampiran 10

**HASIL PERHITUNGAN DATA AWAL KECERDASAN VISUAL SPASIAL  
KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>HASIL KONTROL</b>	<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>HASIL EKSPERIMEN</b>
Alan	K1		Agus Akbar R	E1	3
Almira	K2	2,3	Amin Wahid	E2	3
Aura	K3	2,3	Aqila Apanza	E3	2,6
Bintang	K4	2,6	Audi Hilmawan	E4	3,8
Chiko	K5	2,5	Aura Nur Azizah	E5	3
Dwi	K6	2,6	Devan Nanda P	E6	3
Divana	K7	2,3	Devita Liana P	E7	3,8
Farendra	K8	2,5	Haris Maulana	E8	3
Firza	K9	2,7	Mahira Husna K	E9	3
Meliyana	K10	2,7	M Fadhil	E10	2,8
Meliyani	K11	2,6	M. Noval	E11	2,3
M. Gibran	K12	2,3	Nazwa Salsabila	E12	3
Rafli	K13	2,6	Naqsa	E13	3
Rasya	K14	2,5	Niken	E14	3
Rafa	K15	2,5	Nurul Jamal	E15	3,1
Rehan	K16	2,2	Qieanu Zio	E16	2,7
Sherly	K17	2,6	Radika Pratama	E17	2,7
Thomas	K18	2,3	Salbilah Safa	E18	3
Vaula	K19	2,5	Tri Puji Pratiwi	E19	2,8
Akhdan	K20	2,5	Tsabila Mutiara	E20	3
<b>Mean</b>		<b>2,47</b>	Zaky Ratif	E21	3
<b>Median</b>		<b>2,5</b>	Rafliska Echa	E22	4
<b>Modus</b>		<b>2,3</b>	<b>Mean</b>		<b>3,02727</b>
<b>Nilai Maksimum</b>		<b>2,7</b>	<b>Median</b>		<b>3</b>
<b>Nilai Minimum</b>		<b>2,2</b>	<b>Modus</b>		<b>3</b>
<b>Simpangan Baku</b>		<b>0,152523</b>	<b>Nilai Maksimum</b>		<b>4</b>
<b>Simpangan Rata-Rata</b>		<b>49,5</b>	<b>Nilai Minimum</b>		<b>2,3</b>
			<b>Simpangan Baku</b>		<b>0,38936</b>
			<b>Simpangan Rata-Rata</b>		<b>66,6</b>

## Lampiran 11

**HASIL PERHITUNGAN DATA AKHIR KECERDASAN VISUAL SPASIAL  
KELOMPOK ESKPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL**

<b>NAMA RESPONDE</b>	<b>KODE</b>	<b>HASIL KONTROL</b>	<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>KODE</b>	<b>HASIL EKSPERIMEN</b>
Alan	K1	2,8	Agus Akbar R	E1	2,6
Almira	K2	2,7	Amin Wahid	E2	2,7
Aura	K3	2,5	Aqila Apanza	E3	2,5
Bintang	K4	2,8	Audi Hilmawan	E4	3,1
Chiko	K5	2,6	Aura Nur Azizah	E5	2,6
Dwi	K6	2,7	Devan Nanda P	E6	2,6
Divana	K7	2,5	Devita Liana P	E7	2,8
Farendra	K8	2,6	Haris Maulana	E8	2,5
Firza	K9	2,8	Mahira Husna K	E9	2,6
Meliyana	K10	3	M Fadhil	E10	2,5
Meliyani	K11	2,8	M. Noval	E11	2,2
M. Gibran	K12	2,5	Nazwa Salsabila	E12	2,7
Rafli	K13	3	Naqsa	E13	2,7
Rasya	K14	2,6	Niken	E14	2,7
Rafa	K15	2,7	Nurul Jamal	E15	2,7
Rehan	K16	2,3	Qieanu Zio	E16	2,5
Sherly	K17	3	Radika Pratama	E17	2,5
Thomas	K18	2,6	Salbilah Safa	E18	2,6
Vaula	K19	2,7	Tri Puji Pratiwi	E19	2,5
Akhdan	K20	2,7	Tsabila Mutiara	E20	2,6
<b>Mean</b>		<b>2,695</b>	Zaky Ratif	E21	2,6
<b>Median</b>		<b>2,7</b>	Rafliska Echa	E22	2,7
<b>Modus</b>		<b>2,7</b>	<b>Mean</b>		<b>2,6182</b>
<b>Nilai Maksimum</b>		<b>3</b>	<b>Median</b>		<b>2,6</b>
<b>Nilai Minimum</b>		<b>2,3</b>	<b>Modus</b>		<b>2,7</b>
<b>Simpangan Baku</b>		<b>0,18202082</b>	<b>Nilai Maksimum</b>		<b>3,1</b>
<b>Simpangan Rata-Rata</b>		<b>53,9</b>	<b>Nilai Minimum</b>		<b>2,3</b>
			<b>Simpangan Baku</b>		<b>0,1651</b>
			<b>Simpangan Rata-Rata</b>		<b>57,6</b>



**UJI HOMOGENITAS PRETEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.170	1	40	.682

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.488	1	7.488	1.596	.214
Within Groups	187.655	40	4.691		
Total	195.143	41			

**UJI HOMOGENITAS POSTEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.103	1	40	.749

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	111.275	1	111.275	15.146	.000
Within Groups	293.868	40	7.347		
Total	405.143	41			

**UJI HOMOGENITAS PRETEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.170	1	40	.682

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.488	1	7.488	1.596	.214
Within Groups	187.655	40	4.691		
Total	195.143	41			

**UJI HOMOGENITAS POSTEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

/

Hasil akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.103	1	40	.749

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	111.275	1	111.275	15.146	.000
Within Groups	293.868	40	7.347		
Total	405.143	41			

**UJI HOMOGENITAS PRETEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.170	1	40	.682

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.488	1	7.488	1.596	.214
Within Groups	187.655	40	4.691		
Total	195.143	41			

**UJI HOMOGENITAS POSTEST**  
**Test of Homogeneity of Variances**

/

Hasil akhir

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.103	1	40	.749

**ANOVA**

Hasil Akhir

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	111.275	1	111.275	15.146	.000
Within Groups	293.868	40	7.347		
Total	405.143	41			

Lampiran 14

**PAIRED T-TEST KELOMPOK KONTROL**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	19.7000	20	2.27342	.50835
	POST TEST	21.1500	20	2.18307	.48815

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	20	.582	.007

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-3.86364	2.56896	.54770	-5.00265	-2.72462	-7.054	21	.000

Lampiran 15

**PAIRED T TEST KELOMPOK EKSPERIMEN**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	20.5455	22	2.06391	.44003
	POST TEST	24.4091	22	3.11156	.66339

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	22	.572	.005

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-1.45000	2.03845	.45581	-2.40402	-.49598	-3.181	19	.005

**Uji Corellation Product Moment  
Kelas Kontrol**

		VAR00001	VAR00002
VAR0000 1	Pearson Correlation	1	.572**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	22	22
VAR0000 2	Pearson Correlation	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Uji Corellation Product Moment  
Kelas Eksperimen**

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.582**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	20	20
VAR00002	Pearson Correlation	.582**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Foto Kegiatan Kelas Eksperimen (B2)



**Foto Kegiatan Kelas Kontrol (B1)**

